

EMPOWERING PEDIATRIC NURSES IN NON-PHARMACOLOGICAL PAIN MANAGEMENT THROUGH SUPPORTIVE-EDUCATIVE NURSING INTERVENTIONS AT ISLAMIC HOSPITAL JAKARTA CEMPAKA PUTIH

Nyimas Heny Purwati¹, Dhea Natashia², Syamikar Baridwan Syamsir^{3*}

¹⁻³Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Korespondensi: syamikarbaridwan@umj.ac.id

Disubmit: 15 September 2023

Diterima: 05 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12204>

ABSTRAK

Manajemen nyeri non-farmakologis pada anak merupakan komponen penting dalam perawatan pediatrik yang membutuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat yang kompeten. Namun, perawat anak sering menghadapi kendala dalam memahami metode-manajemen nyeri non-farmakologis. Oleh karena itu, Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Supportive-Educative Nursing Interventions dalam meningkatkan perilaku perawat anak dalam menerapkan manajemen nyeri non-farmakologis. Kegiatan PkM melibatkan 15 perawat anak di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dan terdiri dari lima sesi, termasuk brainstorming, edukasi kesehatan, pemutaran video, praktik kompres dingin, dan sesi diskusi. Analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif sederhana. Hasil PkM menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat anak dalam manajemen nyeri non-farmakologis pada anak. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kualitas perawatan anak di lingkungan rumah sakit.

Kata Kunci: *Manajemen Nyeri, Perawat Anak, Nursing Interventions*

ABSTRACT

Non-pharmacological pain management in children is a crucial component of pediatric care that requires competent nurses to possess knowledge, attitude, and skills. However, pediatric nurses often face challenges due to inadequate understanding of non-pharmacological pain management methods. Therefore, this Community Service Activity (CSA) aims to evaluate the effectiveness of the Supportive-Educative Nursing Interventions program in improving the behavior of pediatric nurses in implementing non-pharmacological pain management. The CSA involved 15 pediatric nurses at Jakarta Cempaka Putih Islamic Hospital and consisted of five sessions, including brainstorming, health education, video presentations, cold compress practice, and discussion sessions. Data analysis was conducted using simple quantitative and qualitative methods. The results of the CSA showed a significant increase in the knowledge, attitude, and skills of pediatric nurses in non-pharmacological pain management in children. These findings emphasize the crucial role of educational and training approaches in enhancing the quality of pediatric care in a hospital setting.

Keywords: *Pain Management, Pediatric Nurses, Nursing Interventions*

1. PENDAHULUAN

Nyeri adalah pengalaman sensorik yang umumnya dianggap tidak menyenangkan dan sering kali dihubungkan dengan cedera atau adanya suatu penyakit (Bahrudin, 2018). Rasa nyeri tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, tetapi juga dapat dirasakan pada anak khususnya yang sedang menjalani perawatan medis (Friedrichsdorf et al., 2016). Nyeri menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh anak yang dirawat di rumah sakit. Berbeda dengan orang dewasa yang dapat secara verbal mengkomunikasikan tingkat dan lokasi nyeri mereka, anak-anak mungkin kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata (Eccleston et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman tentang nyeri pada anak memerlukan pendekatan khusus yang memperhatikan perkembangan fisik dan emosional mereka. Terlepas dari kompleksitasnya, manajemen nyeri pada anak adalah aspek yang sangat penting dalam memberikan perawatan kesehatan yang berkualitas.

Perawat memiliki peran penting dalam manajemen nyeri, terutama ketika pasien adalah anak yang kesulitan untuk mengungkapkan atau memahami rasa nyeri mereka secara verbal (Sisilialenyahyani et al., 2018). Dalam menjalankan tugasnya, perawat tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan perawatan fisik, tetapi juga berperan penting dalam memberikan pelayanan yang komprehensif meliputi penilaian, perencanaan, dan implementasi strategi manajemen nyeri yang efektif (Toney-Butler & Thayer, 2022). Perawat adalah individu yang sering berinteraksi paling dekat dengan pasien, sehingga kemampuan mereka dalam memahami, mengenali, dan merespon tanda-tanda nyeri anak-anak sangat penting (International Council of Nurses, 2015). Selain itu, perawat juga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional kepada pasien anak dan keluarganya, membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta bekerja sama dengan tim perawatan kesehatan lainnya untuk memastikan bahwa perawatan nyeri yang komprehensif diberikan kepada setiap pasien anak (Sisilialenyahyani et al., 2018).

Tatalaksana manajemen nyeri non farmakologis adalah pendekatan dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien tanpa menggunakan obat-obatan atau intervensi farmakologis (Leutualy et al., 2022). Metode ini menggabungkan berbagai teknik dan pendekatan untuk meningkatkan kenyamanan dan mengurangi rasa nyeri pasien seperti penggunaan terapi musik, terapi seni, terapi relaksasi, aromaterapi, penggunaan panas atau dingin, biofeedback, terapi percakapan, latihan fisik (Lindquist et al., 2018). Tatalaksana nyeri non farmakologis didasarkan pada pemahaman bahwa nyeri adalah pengalaman yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, emosional, sosial, dan psikologis (Janasuta & Putra, 2017). Dengan memanfaatkan pendekatan non farmakologi, pasien dapat merasa lebih baik secara fisik dan emosional, dan dampaknya bisa berdampak positif pada proses penyembuhan dan kualitas hidup pasien (Discepola et al., 2021).

Edukasi dan praktik yang baik dalam manajemen nyeri non farmakologis memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan perawatan pasien, terutama anak-anak yang mengalami nyeri. Edukasi memberikan perawat pemahaman mendalam tentang berbagai metode non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri (Tsegaye et al., 2023). Dengan menggandalkan metode non farmakologis yang efektif, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih aman dan holistik, yang berimplikasi

terhadap peningkatan kualitas hidup pasien dan pengalaman mereka selama perawatan medis (Mayasari, 2016).

Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSIJCP) merupakan fasilitas layanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan masyarakat di Jakarta, Indonesia. RSIJCP adalah rumah sakit yang salah satu pelayanan yang disediakan adalah pemberian layanan kesehatan kepada anak dan remaja. Sebagai rumah sakit yang memberi pelayanan pada pasien anak, RSIJCP juga menghadapi sejumlah tantangan unik dalam manajemen nyeri. Hasil wawancara kepada salah satu perawat yang bertugas di ruang perawatan anak mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengukur dan memahami tingkat nyeri pada pasien anak yang belum dapat mengungkapkan atau menjelaskan rasa nyeri mereka dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan manajemen nyeri non farmakologis yang efektif dan dipahami dengan baik oleh perawat dapat memberi dampak yang signifikan pada kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien anak di RSIJCP.

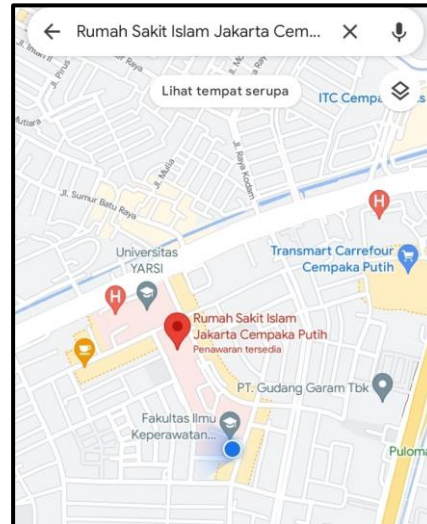
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Rumusan masalah dalam PkM ini berkaitan dengan masalah nyeri pada anak dalam konteks perawatan kesehatan di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSIJCP). Pertama, nyeri pada anak merupakan pengalaman sensorik yang sering kali tidak menyenangkan dan sulit untuk mereka komunikasikan secara verbal, berbeda dengan orang dewasa. Hal ini menghadirkan tantangan besar dalam pemahaman dan manajemen nyeri pada anak. Kedua, perawat memegang peran kunci dalam manajemen nyeri, terutama pada anak-anak yang kesulitan mengungkapkan rasa nyeri mereka. Perawat tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan perawatan fisik, tetapi juga berperan penting dalam memberikan pelayanan yang komprehensif, termasuk penilaian, perencanaan, dan implementasi strategi manajemen nyeri yang efektif. Terakhir, penelitian ini fokus pada evaluasi dampak dari program *supportive-educative nursing interventions* terhadap perubahan perilaku perawat dalam mengelola nyeri anak secara non farmakologis di RSIJCP. Tujuan utamanya adalah untuk memahami apakah pendidikan dan praktik yang baik dalam manajemen nyeri non farmakologis dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien anak di rumah sakit tersebut.

Oleh karena itu, rumusan pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana efektivitas program *supportive-educative nursing interventions* terhadap perilaku perawat anak dalam mengimplementasikan metode Manajemen Nyeri Non Farmakologis pada pasien anak di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih?" Tujuan dari pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program *supportive-educative nursing interventions* terhadap perilaku perawat anak dalam mengimplementasikan metode Manajemen Nyeri Non Farmakologis pada pasien anak di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Islam Jakarta (RSIJ) Cempaka Putih. Pemilihan RSIJCP sebagai lokasi kegiatan PkM didasarkan pada dipertimbangkan yang cermat dimana RSIJCP dikenal sebagai salah satu Rumah Sakit yang juga menyediakan pelayanan keperawatan anak. Selain itu, hasil wawancara dengan perawat anak di RSIJ mengungkapkan bahwa perawat sering menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi dan menilai tingkat nyeri

yang dirasakan oleh anak, terutama pada kelompok usia bayi (Infant). Keterbatasan komunikasi verbal pada tahap perkembangan ini membuat pentingnya pelatihan khusus dalam manajemen nyeri pada anak menjadi semakin penting. Oleh karena itu, RSIJCP dianggap sebagai konteks yang sangat relevan untuk mengembangkan edukasi dan penerapan praktik manajemen nyeri non-farmakologis bagi perawat perawatan anak.



(Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan PkM)

3. KAJIAN PUSTAKA

Nyeri adalah pengalaman yang umum dialami oleh individu dari segala usia, termasuk anak-anak. Konsep nyeri pada anak telah menjadi fokus perhatian yang semakin meningkat dalam literatur medis dan perawatan kesehatan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menggambarkan pemahaman konsep nyeri pada anak, pentingnya pengelolaan nyeri pada populasi anak, serta penelitian dan teori yang mendukung pemahaman ini. Nyeri pada anak adalah pengalaman subjektif yang melibatkan persepsi sensorik dan emosional (Bahrudin, 2018). Pasien anak mampu merasakan nyeri sejak dini, dan perkembangan sistem saraf mereka memungkinkan mereka merespons rangsangan nyeri (Bahrudin, 2018). Artinya, perlunya pengelolaan nyeri pada anak sangat penting, terutama dalam konteks perawatan medis. Salah satu konsep penting dalam pemahaman nyeri pada anak adalah bahwa nyeri tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan kognitif. Anak-anak dapat merasakan kecemasan, takut, dan stres terkait nyeri, yang dapat memengaruhi pengalaman mereka secara keseluruhan.

Patofisiologi dasar nyeri pada anak mencakup nyeri nociceptive akut (yaitu, nyeri yang timbul akibat aktivasi ujung saraf perifer, termasuk nyeri somatik dan visceral), nyeri neuropatik (yaitu, akibat cedera atau disfungsi sistem somatosensorik), nyeri psikososial-spiritual-emosional, nyeri total, dan/atau topik dari tulisan ini, yaitu nyeri kronis. Nyeri dapat berasal dari satu, tetapi lebih umum melibatkan kombinasi dari patofisiologi ini. Definisi yang umum diterima untuk nyeri kronis menggambarkan nyeri yang berlangsung selama tiga bulan; namun, kriteria Rome IV untuk gangguan nyeri abdomen fungsional, misalnya, biasanya mengharuskan gejala hadir

dan berlangsung setidaknya selama dua bulan (Friedrichsdorf et al., 2016). Seperti banyak program penanganan nyeri pediatrik, kami tidak mendefinisikan nyeri kronis dengan parameter temporal yang sewenang-wenang, melainkan menggunakan definisi yang lebih fungsional seperti "nyeri yang berlanjut melebihi periode penyembuhan yang diharapkan" dan "karenanya kehilangan fungsi peringatan akut dari nociception fisiologis" (Treede et al., 2015). Dengan kata lain, nyeri yang berlangsung selama dua bulan dan 29 hari tidak secara otomatis berubah dari "akut" menjadi "kronis" begitu saja ketika hanya berlangsung hingga tiga bulan.

Pengelolaan nyeri pada anak memiliki implikasi yang besar terhadap kualitas perawatan kesehatan mereka. Nyeri yang tidak terkendali dapat menyebabkan stres yang berlebihan, gangguan tidur, dan bahkan dapat mempengaruhi proses penyembuhan (Al-Mahrezi, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengelola nyeri pada anak dengan tepat. Pengelolaan nyeri pada anak melibatkan pendekatan multidisiplin, termasuk penggunaan analgesia farmakologi dan non-farmakologi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu, perawat, dokter, dan ahli kesehatan lainnya harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti perkembangan anak, komunikasi yang efektif, dan preferensi individu dalam pengambilan keputusan pengelolaan nyeri (Mayasari, 2016).

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini adalah Supportive-Educative Nursing Interventions. Pendekatan ini merupakan bagian dari Teori Sistem Keperawatan oleh Dorothea Orem yang mencakup berbagai metode seperti mengajar, membimbing, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung (Alligood, 2014). Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara langsung dan memperdalam pemahaman melalui diskusi, refleksi, dan praktik (Bastable, 2017). Selain itu, Pendekatan Supportive-Educative Nursing Interventions dalam manajemen nyeri dapat digunakan untuk melatih perawat dalam memberikan perawatan yang lebih efektif kepada pasien yang mengalami nyeri.

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Islam Jakarta (RSIJ) Cempaka Putih. Pemilihan RSIJCP sebagai lokasi kegiatan PkM didasarkan pada dipertimbangkan yang cermat dimana RSIJCP dikenal sebagai salah satu Rumah Sakit yang secara juga menyediakan pelayanan keperawatan anak. Selain itu, hasil wawancara dengan perawat anak di RSIJ mengungkapkan bahwa perawat sering menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi dan menilai tingkat nyeri yang dirasakan oleh anak, terutama pada kelompok usia bayi (Infant). Keterbatasan komunikasi verbal pada tahap perkembangan ini membuat pentingnya pelatihan khusus dalam manajemen nyeri pada anak menjadi semakin penting. Oleh karena itu, RSIJCP dianggap sebagai konteks yang sangat relevan untuk mengembangkan edukasi dan penerapan praktik manajemen nyeri non-farmakologis bagi perawat perawatan anak.

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah seluruh perawat anak di RSIJCP dengan Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 15 perawat anak. Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama satu bulan dari tanggal 01 Agustus sampai dengan 31 Agustus 2023. Desain yang digunakan

dalam kegiatan PkM ini adalah desain eksperimen yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah Identifikasi Masalah, yang berfungsi sebagai landasan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan justifikasi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Tahap ini melibatkan wawancara mendalam dengan seorang perawat anak di RSIJCP. Pada tahap ini, tim pengabdian juga mempersiapkan beragam materi pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan program, termasuk Materi Power Point, Modul Pembelajaran, Poster, video pembelajaran praktik manajemen nyeri non-farmakologis melalui terapi kompres dingin, serta lembar pre-post test.

Tahap kedua adalah Pelaksanaan Kegiatan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah Supportive-Educative Nursing Interventions. Pendekatan ini merupakan salah satu bagian dari Teori sistem keperawatan oleh Dorothea Orem yang melibatkan berbagai metode seperti mengajar, membimbing, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung (Alligood, 2014) serta mendorong partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta berkontribusi secara langsung, dan membangun pemahaman yang lebih dalam melalui diskusi, refleksi, dan praktik (Bastable, 2017). Selain itu, Pendekatan Supportive-Educative Nursing Interventions dalam manajemen nyeri dapat digunakan untuk melatih perawat dalam memberikan perawatan yang lebih baik kepada pasien yang mengalami nyeri.

Pada tahap ini, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yakni pembukaan kegiatan oleh ketua pengabdian, penyampaian maksud dan tujuan dari kegiatan PkM ini, dan pelaksanaan pre-test dengan tiga variabel instrument yang ditetapkan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat anak dalam manajemen nyeri non-farmakologis pada anak. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan inti yang terdiri dari empat sesi kegiatan. Sesi pertama adalah brainstorming, di mana peserta berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi dalam manajemen nyeri pada anak. Sesi kedua melibatkan edukasi kesehatan tentang konsep nyeri pada anak dan tatalaksana manajemen nyeri non-farmakologis pada anak. Sesi ketiga adalah pemutaran video yang menjelaskan tatalaksana manajemen nyeri non-farmakologis menggunakan terapi kompres dingin. Sesi keempat adalah praktik kompres dingin, dan sesi kelima adalah sesi diskusi.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi yakni post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat anak dalam tatalaksana manajemen nyeri non-farmakologis pada anak. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan modul ajar mengenai tatalaksana manajemen nyeri non-farmakologis pada anak sebagai bahan referensi bagi perawat anak di RSIJ Cempaka Putih.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sederhana namun informatif. Tim pengabdian mengukur perubahan nilai sebelum dan setelah kegiatan PkM ini dengan mempertimbangkan nilai sebelum (pre) dan sesudah (post) intervensi, perbedaan nilai rata-rata, serta mencatat nilai minimal dan maksimal dari setiap variabel. Selain melakukan analisis kuantitatif sederhana, kami juga menerapkan analisis kualitatif sederhana. Metode yang digunakan adalah wawancara dengan beberapa peserta untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap kegiatan PkM ini, sehingga hasil ini dapat memberi wawasan tambahan mengenai dampak intervensi yang dilakukan. Analisis kualitatif yang dihasilkan diuraikan dalam bentuk analisis tematik.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan PkM ini tetap menjunjung tinggi serta mematuhi prinsip-prinsip etik. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian mendapatkan persetujuan tertulis (informed consent) dari semua peserta yang terlibat dalam kegiatan PkM. Persetujuan ini terdiri dari penjelasan rinci mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat dari kegiatan ini, serta hak-hak partisipan, termasuk hak privasi mereka. Tim pengabdian juga menjaga kerahasiaan data dan identitas peserta, sehingga menjaga privasi mereka tetap terjaga selama dan setelah kegiatan PkM ini.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil dari kegiatan PkM ini disusun dalam empat bagian, diantaranya penjelasan tentang kegiatan, evaluasi efektivitas kegiatan, pembahasan, serta dokumentasi dari seluruh proses kegiatan.

Deskripsi kegiatan

Bagian ini menguraikan dengan rinci semua tahapan dan langkah-langkah yang telah tim pengabdian lakukan selama pelaksanaan kegiatan PkM. Pertama, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan perawat anak di Rumah Sakit Islam Jakarta (RSIJ) Cempaka Putih. Hasil wawancara ini menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam merumuskan justifikasi mengapa kegiatan PkM ini penting dilakukan (dituliskan di bagian latar belakang). Selain itu, tim pengabdian juga mempersiapkan materi pembelajaran yang diperlukan untuk pelaksanaan program, diantaranya materi Power Point, modul pembelajaran, poster, video pembelajaran praktik manajemen nyeri non-farmakologis melalui terapi kompres dingin, dan lembar pre-post test.

Selanjutnya, tim pengabdian melaksanakan kegiatan PkM dengan menggunakan metode Supportive-Educative Nursing Interventions (Allgood, 2014; Bastable, 2017). Kegiatan dimulai dengan pembukaan, di mana ketua pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan PkM kepada peserta. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan pre-test menggunakan tiga variabel instrumen yang telah ditetapkan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat anak dalam tatalaksana manajemen nyeri non-farmakologis pada anak. Kegiatan selanjutnya mencakup sesi brainstorming, edukasi kesehatan, pemutaran video, praktik kompres dingin, dan sesi diskusi. Semua langkah ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawat dalam mengelola nyeri non-farmakologis pada anak.

Efektivitas Kegiatan

Tabel 1. Data Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Partisipan (n=15)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tingkat Pendidikan		
• Ners	9	60%
• Diploma Keperawatan	6	40%
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	0	0%
• Perempuan	15	100%

Tabel 1 menggambarkan distribusi tingkat pendidikan dan jenis kelamin partisipan dalam kegiatan PkM. Dari total peserta, 9 memiliki latar belakang pendidikan Ners, sementara 6 lainnya merupakan lulusan Diploma Keperawatan. Distribusi tingkat pendidikan peserta menjadi faktor penting dalam memahami keragaman pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen nyeri non farmakologis. Pendidikan Ners, yang merupakan pendidikan lanjutan dalam perawatan kesehatan, mungkin telah memberikan dasar yang lebih kuat dalam pemahaman mereka tentang praktik perawatan anak. Di sisi lain, peserta dengan latar belakang Diploma Keperawatan mungkin memiliki landasan yang lebih umum dalam perawatan kesehatan anak.

Selain itu, jenis kelamin semua peserta yang terlibat dalam kegiatan PkM ini adalah perempuan. Hal ini dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam manajemen nyeri non farmakologis pada anak, seperti pendekatan perawatan atau komunikasi dengan pasien anak.

Tabel 2 . Data rata-rata usia dan lama bekerja pasrtisipan (n=15)

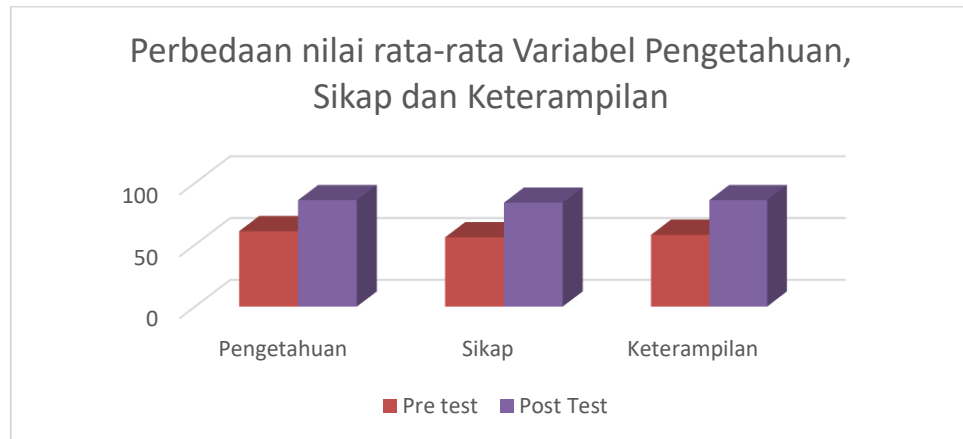
Variabel	Rata-rata	Min	Max
Umur (Tahun)	32	24	50
Lama Bekerja (Tahun)	9	1	30

Tabel 2 menyajikan rata-rata usia dan lama bekerja partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa usia rata-rata partisipan adalah 32 tahun, sementara rata-rata lama bekerja mereka adalah 9 tahun. Data rata-rata usia dan lama bekerja partisipan memberikan gambaran karakteristik demografis dan pengalaman kerja dari kelompok peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas perawat anak yang terlibat dalam kegiatan PkM memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dalam profesi perawat anak. Hal ini bisa dianggap sebagai aspek positif, karena pengalaman kerja yang lebih lama dapat berkontribusi pada pemahaman dan keterampilan yang lebih matang dalam merawat pasien anak (Fenta et al., 2023). Selain itu, rata-rata usia partisipan yang relatif muda juga menunjukkan bahwa perawat anak yang lebih baru dalam profesi juga tertarik untuk mengambil bagian dalam upaya pembaruan dan peningkatan kompetensi mereka dalam manajemen nyeri non-farmakologis pada anak. Rata-rata lama bekerja peserta adalah 9 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dalam praktik keperawatan. Lama bekerja dapat mengindikasikan bahwa peserta memiliki pengalaman yang beragam dalam merawat pasien anak dan telah menghadapi berbagai tantangan dalam manajemen nyeri non farmakologis.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan (n=15)

Variabel	Sebelum Kegiatan			Setelah Kegiatan			Beda mean
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Pengetahuan	50	80	61	75	95	86	25
Sikap	50	64	56	76	98	84	28
Keterampilan	48	62	58	78	96	86	28



Gambar 2. Grafik peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Tabel 3 memperlihatkan perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta mengenai konsep manajemen nyeri dan tatalaksana manajemen nyeri non farmakologis sebelum dan sesudah kegiatan PkM. Hasil menunjukkan bahwa terdapat total 15 peserta yang telah diukur pengetahuan, sikap, dan keterampilannya sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasil dari kegiatan PkM menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta (Gambar 2). Sebelum kegiatan, peserta memiliki nilai rata-rata pengetahuan sebesar 61, yang meningkat menjadi 86 setelah kegiatan. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan edukasi dan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang manajemen nyeri non farmakologis pada anak. Selain itu, nilai sikap peserta juga mengalami peningkatan dari 56 menjadi 84, menunjukkan perubahan positif dalam pandangan dan respons mereka terhadap manajemen nyeri non farmakologis. Peningkatan dalam keterampilan dari 58 menjadi 86 menegaskan bahwa peserta telah berhasil mengasah keterampilan praktis yang diperlukan dalam tatalaksana manajemen nyeri non farmakologis pada anak. Hasil ini menggambarkan dampak positif dari kegiatan PkM dalam memperkuat kompetensi perawat anak dalam perawatan nyeri pada anak. Peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta setelah kegiatan pengabdian masyarakat adalah hasil yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam manajemen nyeri non farmakologis pada anak. Hasil ini dapat berdampak positif pada praktik perawatan anak di lingkungan perawatan kesehatan.

Selain melakukan analisis kuantitatif, kami juga melakukan evaluasi kualitatif sederhana melalui wawancara dan diskusi kelompok yang terfokus. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mendapatkan pandangan serta respon dari peserta terkait pengalaman mereka selama pelaksanaan kegiatan PkM melalui pendekatan Supportive-Educative Nursing Interventions dalam konteks manajemen nyeri non farmakologis pada anak. Hasil analisis tematik dari wawancara dan diskusi kelompok terfokus mengenai pengalaman peserta selama kegiatan Supportive-Educative Nursing Interventions tentang tatalaksana manajemen nyeri non farmakologis pada anak menghasilkan tiga tema dan enam sub-tema (Tabel 4). Setiap tema dan sub tema ini mencerminkan aspek-aspek kunci dari pengalaman peserta selama kegiatan PkM, yang bersama-sama menyumbang pada peningkatan kompetensi mereka dalam manajemen nyeri non farmakologis pada anak.

Tabel 4. Analisis tematik pengalaman peserta selama kegiatan Supporting Educative System tentang tatalaksana manajemen nyeri non farmakologis pada anak.

Sub-tema	Tema
Pemahaman Lebih Mendalam tentang Konsep Nyeri pada Anak	Peningkatan pengetahuan dan pemahaman
Perkembangan Pengetahuan Klinis	
Sikap Empatis dan Peduli	Perubahan sikap dan pendekatan perawatan
Kolaborasi Tim yang Lebih Baik	
Peningkatan Keterampilan dalam Praktik Manajemen Nyeri Non Farmakologis	Pengembangan keterampilan praktis
Penerapan Pengetahuan dalam Praktik Sehari-hari	

Tema 1: Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman

Sub Tema 1.1: Pemahaman Lebih Mendalam tentang Konsep Nyeri pada Anak

Sub tema ini mengungkap perubahan dalam pemahaman mereka tentang nyeri pada anak. Mereka menyoroti kompleksitas nyeri pada anak-anak dan pentingnya mendengarkan serta melibatkan anak dalam manajemen nyeri mereka. Beberapa peserta mengungkapkan: *“Sebelumnya, saya kurang memahami betapa kompleksnya nyeri pada anak. Kegiatan ini membuka mata saya tentang pentingnya mendengarkan dan melibatkan anak dalam manajemen nyeri mereka”* (P1)

“Sekarang saya tahu bahwa nyeri pada anak tidak hanya tentang fisik, tapi juga emosi dan psikologis. Kita perlu melihat gambaran keseluruhan”(P2)

Sub Tema 1.2: Perkembangan Pengetahuan Klinis

Sub tema ini mencerminkan perasaan peserta yang merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan klinis dalam merawat anak-anak yang mengalami nyeri. Materi pelatihan dianggap berguna dalam mengembangkan pengetahuan klinis mereka, seperti yang diungkapkan oleh peserta ke-3:

“Saya merasa lebih percaya diri dalam menentukan pendekatan terbaik dalam merawat anak yang mengalami nyeri. Materi pelatihan sangat berguna”(P3)

Tema 2: Perubahan Sikap dan Pendekatan Perawatan

Sub Tema 2.1: Sikap Empatis dan Peduli

Sub tema ini menyoroti perubahan sikap peserta menjadi lebih empatik dan peduli terhadap perasaan anak-anak saat mengalami nyeri. Peserta merasa lebih sensitif dan siap memberikan dukungan emosional. Peserta ke-5 mengungkapkan:

“Kegiatan ini membuat saya lebih sensitif terhadap perasaan anak saat mereka merasakan nyeri. Saya lebih peduli dan bersedia memberikan dukungan emosional”(P5)

Sub Tema 2.2: Kolaborasi Tim yang Lebih Baik

Peserta mengakui pentingnya kolaborasi dalam manajemen nyeri non farmakologis, dan sub tema ini mencerminkan bagaimana kegiatan ini telah meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam tim. Partisipan ke-7 mengatakan:

“Saat diskusi kelompok, kami belajar untuk berkolaborasi lebih baik. Ini penting karena dalam manajemen nyeri non farmakologis, kolaborasi antara perawat sangat diperlukan”(P7)

Tema 3: Pengembangan Keterampilan Praktis

Sub Tema 3.1: Peningkatan Keterampilan dalam Praktik Manajemen Nyeri Non Farmakologis

Sub tema ini menggambarkan bagaimana peserta merasa lebih siap dalam menerapkan teknik non farmakologis, seperti terapi kompres dingin, setelah mendapatkan pelatihan dan praktik. Peserta ke-9 mengatakan:

“Saya sekarang merasa lebih siap dalam melakukan teknik non farmakologis seperti terapi kompres dingin. Kami mendapatkan kesempatan untuk melatihnya, dan ini berdampak positif pada perawatan anak”(P9)

Sub Tema 3.2: Penerapan Pengetahuan dalam Praktik Sehari-hari

Dalam sub tema ini, peserta menekankan bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari dalam perawatan anak-anak yang mengalami nyeri. Ini menghasilkan manfaat nyata bagi pasien anak yang mereka rawat. Peserta ke-12 mengatakan:

“Kami tidak hanya belajar, tetapi juga menerapkan pengetahuan ini dalam praktik sehari-hari. Ini memberikan manfaat nyata kepada pasien kami”(P12)

b. Pembahasan

Peran perawat dalam manajemen nyeri non farmakologis adalah hal yang penting, khususnya ketika merawat anak (Bayoumi et al., 2021) Nyeri adalah pengalaman yang subjektif dan kompleks, yang memerlukan perhatian khusus dalam tatalaksana, terutama pada populasi anak-anak yang mungkin sulit untuk mengkomunikasikan sensasi mereka (Bahrudin, 2018; Eccleston et al., 2021). Dalam konteks ini, perawat memegang peran kunci dalam memastikan anak-anak mendapatkan perawatan yang optimal. Supportive-educative nursing interventions merupakan pendekatan yang digunakan dalam memberdayakan perawat mengembangkan strategi pengelolaan nyeri non farmakologis, dan

memberikan dukungan informasi yang diperlukan selama proses perawatan (Alligood, 2014; Cuzco et al., 2021; Virtanen et al., 2016).

Pemberdayaan perawat anak dalam manajemen nyeri non farmakologis melalui *supportive-educative nursing interventions* adalah aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas perawatan anak yang mengalami nyeri. Pemberdayaan ini melibatkan peningkatan kompetensi perawat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi perawatan nyeri non farmakologis. Seiring dengan kemajuan dalam pemahaman tentang metode pengelolaan nyeri non farmakologis yang efektif, perawat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan intervensi ini ke dalam praktik perawatan anak (Lulie et al., 2022).

Pentingnya pemberdayaan perawat anak dalam manajemen nyeri non farmakologis diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perawat yang terlatih dengan baik dalam intervensi non farmakologis dapat membantu mengurangi intensitas nyeri, meningkatkan kualitas tidur, dan mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami nyeri (Farzan et al., 2023). Melalui pelatihan *Supportive-educative nursing interventions*, perawat dapat mengembangkan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri anak dan meningkatkan kenyamanan pasien selama perawatan. Perawat berperan dalam memberikan perawatan yang optimal kepada pasien dalam mengatasi nyeri, baik melalui penggunaan obat-obatan maupun melalui metode non farmakologis.

Hasil dari kegiatan PkM menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan para perawat anak terhadap tatalaksana manajemen nyeri non-farmakologis pada anak. Pengetahuan perawat anak adalah aspek kritis dalam mencapai manajemen nyeri non-farmakologis yang efektif. Hasil kegiatan PkM kami menunjukkan bahwa program *supportive-educative nursing interventions* telah berhasil meningkatkan pengetahuan perawat anak di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung pendekatan pendidikan sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan profesional perawat dalam manajemen nyeri non-farmakologis pada anak (Mohamed et al., 2019).

Selain pengetahuan, sikap perawat anak terhadap manajemen nyeri non-farmakologis juga merupakan faktor penting dalam perawatan anak yang sukses. Kegiatan PkM ini secara signifikan meningkatkan sikap perawat anak terhadap metode-manajemen nyeri non-farmakologis. Hal ini mencerminkan hasil dari upaya kami untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan pasien anak dan pentingnya pendekatan yang holistik dalam manajemen nyeri. Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap perawat yang positif dapat memiliki dampak positif pada pengalaman pasien dan hasil perawatan (Oduro et al., 2020).

Terakhir, keterampilan perawat anak dalam mengimplementasikan metode-manajemen nyeri non-farmakologis pada anak adalah aspek kunci dalam penelitian ini. Hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa program *supportive-educative nursing interventions* telah berdampak positif pada keterampilan perawat anak. Perubahan yang signifikan dalam keterampilan ini disebabkan oleh pelatihan praktis yang diselenggarakan selama program intervensi. Hasil ini sejalan dengan temuan studi-studi

sebelumnya yang mengidentifikasi pelatihan klinis sebagai faktor yang penting dalam peningkatan keterampilan perawat (Mohamed et al., 2019; Tsegaye et al., 2023). Peningkatan keterampilan perawat anak dalam manajemen nyeri non-farmakologis dapat meningkatkan efektivitas perawatan pasien anak dan mengurangi ketidaknyamanan yang mungkin pasien alami.

Dalam penelitian ini, kami mengasumsikan bahwa perawat anak memiliki keterbatasan pengetahuan dalam manajemen nyeri non farmakologis, dan bahwa pendidikan dan dukungan tambahan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Selain itu, pemberdayaan perawat dalam manajemen nyeri non farmakologis dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku mereka, dengan dampak positif pada pasien anak, dan bahwa Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih memberikan dukungan yang memadai untuk program ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan PkM manajemen nyeri non-farmakologis pada anak

6. KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilakukan dengan pendekatan supportive-educative nursing interventions telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat anak di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dalam konteks manajemen nyeri non-farmakologis pada pasien anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada perawat tentang berbagai metode manajemen nyeri non-farmakologis, tetapi juga mengubah sikap mereka menjadi lebih positif terhadap pendekatan yang holistik dalam perawatan anak. Selain itu, keterampilan perawat dalam merencanakan dan memberikan perawatan nyeri non-farmakologis pada anak juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Temuan ini memberikan bukti bahwa pendekatan pendidikan yang menyeluruh dalam perawatan kesehatan dapat berdampak positif pada kualitas perawatan pasien anak dan mendorong perubahan praktik perawat yang lebih manusiawi. Pengabdian masyarakat yang dilakukan juga menekankan pentingnya fasilitas layanan kesehatan dalam meningkatkan kompetensi staf mereka dan meningkatkan perawatan anak yang lebih baik. Hasil kegiatan PkM ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan program pelatihan yang lebih efektif dalam mendukung praktik perawatan anak yang berkualitas. Kesimpulan ini menegaskan bahwa upaya pemberdayaan perawat anak dalam manajemen nyeri non-farmakologis adalah langkah positif yang dapat meningkatkan kualitas perawatan anak di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dan memengaruhi perawatan anak di seluruh sektor perawatan kesehatan secara lebih luas.

Dalam rangka meningkatkan manajemen nyeri non farmakologis pada pasien anak di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih, kami merekomendasikan penguatan pelatihan dan pendidikan bagi perawat anak, dengan fokus pada integrasi praktik klinis yang lebih baik. Kolaborasi interdisipliner juga harus ditingkatkan antara perawat anak, dokter, dan profesional kesehatan lainnya. Untuk penelitian masa depan, kami mengusulkan evaluasi jangka panjang efektivitas program "Supportive-Educative Nursing Interventions," studi komparatif antara metode manajemen nyeri non farmakologis, serta penelitian keberlanjutan dan penerapan luas program serupa di berbagai institusi kesehatan. Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas perawatan dan manajemen nyeri anak secara keseluruhan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahrezi, A. (2017). Towards effective pain management: Breaking the barriers. *Oman Medical Journal*, 32(5), 357-358. <https://doi.org/10.5001/omj.2017.69>
- Alligood, M. R. (2014). *Nursing Theorists and Their Work*. Elsevier Health Sciences.
- Bahrudin, M. (2018). Patofisiologi Nyeri (Pain). *Saintika Medika*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i1.5449>
- Bastable, S. B. (2017). *Nurse as Educator: Principles of Teaching and Learning for Nursing Practice*. Jones & Bartlett Learning.
- Bayoumi, M. M. M., Khonji, L. M. A., & Gabr, W. F. M. (2021). Are nurses utilizing the non-pharmacological pain management techniques in

- surgical wards? *PLoS ONE*, 16(10 October), 1-13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258668>
- Cuzco, C., Torres-Castro, R., Torralba, Y., Manzanares, I., Muñoz-Rey, P., Romero-García, M., Martínez-Momblan, M. A., Martínez-Estalella, G., Delgado-Hito, P., & Castro, P. (2021). Nursing interventions for patient empowerment during intensive care unit discharge: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 1-14. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111049>
- Discepola, M. N., Carboni-Jiménez, A., Kwakkenbos, L., Henry, R. S., Boruff, J., Krishnan, A., Boström, C., Culos-Reed, S. N., Hudson, M., Leader, D. M., Mattsson, M., Mouthon, L., Wojeck, R., Yakes Jimenez, E., Sauve, M., Welling, J., Guillot, G., Benedetti, A., & Thombs, B. D. (2021). Effects of non-pharmacological and non-surgical interventions on health outcomes in systemic sclerosis: Protocol for a living systematic review. *BMJ Open*, 11(5), 1-5. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-047428>
- Eccleston, C., Fisher, E., Howard, R. F., Slater, R., Forgeron, P., Palermo, T. M., Birnie, K. A., Anderson, B. J., Chambers, C. T., Crombez, G., Ljungman, G., Jordan, I., Jordan, Z., Roberts, C., Schechter, N., Sieberg, C. B., Tibboel, D., Walker, S. M., Wilkinson, D., & Wood, C. (2021). Delivering transformative action in paediatric pain: a Lancet Child & Adolescent Health Commission. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 5(1), 47-87. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30277-7](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30277-7)
- Farzan, R., Parvizi, A., Haddadi, S., Sadeh Tabarian, M., Jamshidbeigi, A., Samidoust, P., Ghorbani Vajargah, P., Mollaei, A., Takasi, P., Karkhah, S., Firooz, M., & Hosseini, S. J. (2023). Effects of non-pharmacological interventions on pain intensity of children with burns: A systematic review and meta-analysis. *International Wound Journal*, 20(7), 2898-2913. <https://doi.org/10.1111/iwj.14134>
- Fenta, E., Kibret, S., Hunie, M., Tamire, T., Eshetie, D., Seid, S., Fentie, Y., Amaha, E., Desse, T., Dejen, B., Essa, K., & Teshome, D. (2023). Nurses' knowledge and attitude towards children pain management: a multi-site survey study. *Frontiers in Pediatrics*, 11(June), 1-6. <https://doi.org/10.3389/fped.2023.1182529>
- Friedrichsdorf, S. J., Giordano, J., Dakoji, K. D., Warmuth, A., Daughtry, C., & Schulz, C. A. (2016). Chronic pain in children and adolescents: Diagnosis and treatment of primary pain disorders in head, abdomen, muscles and joints. *Children*, 3(4). <https://doi.org/10.3390/children3040042>
- International Council of Nurses. (2015). *Nursing definitions*. <https://www.icn.ch/resources/nursing-definitions>
- Janasuta, P. B. R., & Putra, K. A. H. (2017). Fisiologi Nyeri. *Anesthesiology*, 105(4), 864-864.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Manajemen Nyeri*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1052/manajemen-nyeri
- Leutualy, V., Madiuw, D., Tasijawa, F. A., Sumah, D. F., Manuhutu, F., & Maelissa, S. (2022). Non-pharmacology Interventions on Pain in Critically Ill Patient: A Scoping Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(F), 182-189. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.7985>
- Lindquist, R., Tracy, M. F., & Snyder, M. (2018). *Complementary and*

Alternative Therapies in Nursing (8th ed.). Springer Publishing Company, LLC.

- Lulie, E., Berhanu, M., & Kassa, S. F. (2022). Knowledge, attitude, and associated factors toward pediatric pain management among nurses at the University of Gondar Comprehensive Specialized Hospital: A cross-sectional study. *SAGE Open Medicine*, 10. <https://doi.org/10.1177/20503121221075163>
- Mayasari, C. D. (2016). The Importance of Understanding Non-Pharmacological Pain Management for a Nurse. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 35-42.
- Mohamed, F. A., El-Bana, S. M., Abd-Elaziz Mohamed, E., & Abolwafa, N. F. (2019). Effect of educational program on pediatric nurses' knowledge and practice regarding selected nonpharmacological techniques to relieve pain in neonates. *Journal of Neonatal Nursing*, 25(6), 285-292. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jnn.2019.04.007>
- Oduro, E., Diji, A. K. A., Kusi, G., Amagyei, A., Kyei-Dompim, J., Lomotey, A., Boateng, E. A., & Budu, H. I. (2020). Children's nurses' knowledge and attitudes on paediatric pain: A descriptive cross-sectional survey in a developing country. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(3), 222-233. <https://doi.org/10.14710/NMJN.V10I3.32457>
- Sisilialenyahyani, S., Yaputra, F., & Widyadharma, I. P. (2018). The Nurse' Role in Pain Assessment and Management of Pediatric Patient: A Literature Review. *International Journal of Medical Reviews and Case Reports*, 1. <https://doi.org/10.5455/IJMRCR.role-nurse-pain-pediatric>
- Toney-Butler, T. J., & Thayer, J. M. (2022). *Nursing Process*. StatPearls Publishing LLC. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK499937/>
- Treede, R. D., Rief, W., Barke, A., Aziz, Q., Bennett, M. I., Benoliel, R., Cohen, M., Evers, S., Finnerup, N. B., First, M. B., Giamberardino, M. A., Kaasa, S., Kosek, E., Lavand'homme, P., Nicholas, M., Perrot, S., Scholz, J., Schug, S., Smith, B. H., ... Wang, S. J. (2015). A classification of chronic pain for ICD-11. *Pain*, 156(6), 1003-1007. <https://doi.org/10.1097/j.pain.000000000000160>
- Tsegaye, D., Yazew, A., Gedfew, M., Yilak, G., & Yalaw, Z. M. (2023). Non-Pharmacological Pain Management Practice and Associated Factors Among Nurses Working at Comprehensive Specialized Hospitals. *SAGE Open Nursing*, 9. <https://doi.org/10.1177/23779608231158979>
- Virtanen, H., Leino-Kilpi, H., & Salanterä, S. (2016). Nursing students' knowledge about an empowering discourse: Pretest and posttest assessment. *Collegian*, 23(3), 293-301. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.colegn.2015.06.004>